



uin

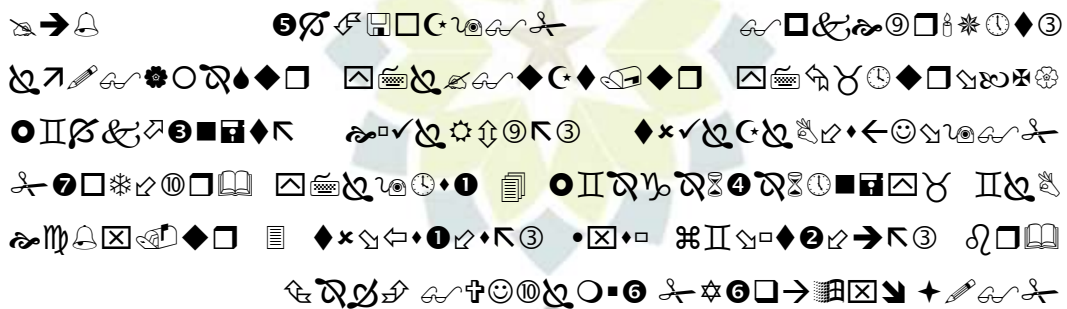
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat dan karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan tentang tata cara berpakaian. Pernyataan ini penting artinya bila dilihat dari segi agama Islam karena sebagai tuntunan untuk menumbuhkan keindahan guna mendekati diri pada Allah Swt. Busana dapat mempengaruhi terbitnya kesadaran dan ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi



Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Ahzab/33:59)

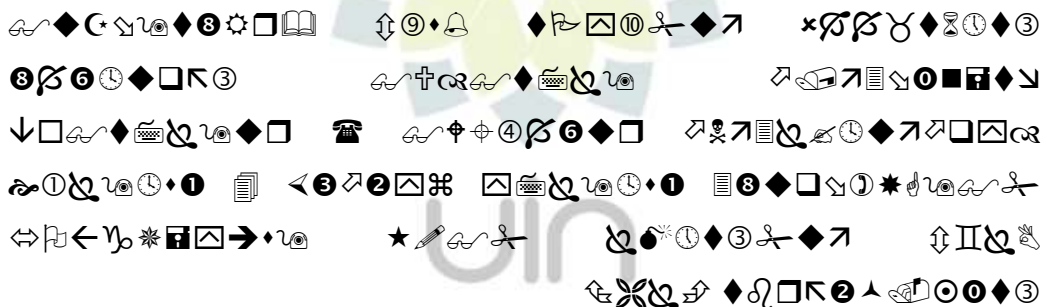
Ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Dengan demikian fungsi utama dan pertama dari pakaian adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan semua manusia inilah fungsi etika berpakaian.

Pada zaman Nabi Muhammad saw. dahulu, telah diperkenalkan bagaimana cara menggunakan pakaian-pakaian yang layak dan tertutup seluruh aurat laki-laki dan perempuan. Dimana pada waktu itu banyak masyarakat penduduk kota Mekkah dan Madinah yang baru memeluk Islam dan masih memakai pakaian

yang seadanya dan belum mengerti secara utuh bagaiman perilaku dan adab menggunakan pakaian secara baik dan benar. Maka dari itu Rasalullah saw. mengajari masyarakat sekitar untuk berpakaian secara baik dan benar sesuai tuntutan Al-Qur'an yang telah di syariatkan oleh Allah.

Pada zaman ini model pakaian telah berkembang sangat pesat dan telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dalam merancang busana yang kreatif dan sudah menjadi trend fashion saat ini. Tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya mode pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'I dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuhnya. Padahal ketika kita mengkaji bab ini kita pasti akan tahu, bhawa mode pakaian menampilkan lekuk tubuh bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul ajarkan

Allah Swt. telah berfirman



Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Al-A'raf : 26)

Dari ayat di atas bahwa Allah Swt. menyuruh terhadap umatnya dengan seruan agar menutupi auratnya, agar menjaga dari dan mengendalikan hawa nafsu. Allah Swt. memberikan anugerah tersebut tidak dengan menurunkan pakaian yang siap digunakan oleh manusia, melainkan Allah Swt. memberikan manusia akal dan keterampilan untuk membuat pakaian agar dapat menutupi aurat dan menutupinya dari hawa panas dan dingin. Menutupi aurat merupakan etika yang diperintahkan oleh Islam. Bahkan di dalam Islam laki-laki dan perempuan tidak

boleh melihat aurat lawan jenisnya. Karena adanya dampak negatif yang ditimbulkannya. Syariat Islam datang untuk menutup setiap jalan menuju keburukan.

Teladan busana yang telah disyariatkan oleh agama Islam itu sendiri adalah memakai jilbab. Dimana jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan dan terpelihara dari mata jahil jalang. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah saw. yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama Islam pada zaman itu.

Wanita muslimah yang sadar, hendaknya dalam memakai jilbab atau penutup bukan semata-mata karena ikut-ikutan atau karena takut terhadap ustadznya atau gurunya. Akan tetapi memakai jilbab itu adalah merupakan tumbuh kesadaran dari dirinya masing-masing dan juga bukan karena ingin dilihat orang berpenampilan menarik, memakai jilbab itu, memakai jilbab itu adalah aturan yang diturunkan Allah untuk melindungi wanita muslimah mengangkat jati dirinya dari jalan yang menyesatkan. Dengan begitu dia akan menerimanya dengan lapang dada dan jiwa yang penuh sukarela seperti yang dilakukan oleh para wanita Muhajirin dan Ansar pada waktu zaman dahulu.

Dari pengamatan saya selama ini jamaah di Majelis ta'lim Nurul Iman memakai jilbab hanya pada saat mengaji saja, sedangkan di luar pengajian mereka melepas jilbab dan jauh dari pakaian muslimah. Bahkan tak heran apabila di lingkungan rumah di temukan pemakaian busana muslimah dengan mengenakan pakaian dan celana panjang yang sangat ketat serta kerudung dililitkan ke belakang hingga terlihat dada mereka, hal ini secara otomatis akan menampakan lekuk tubuh. Hal ini jelas terlihat bahwa faktanya jamaah majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang masih belum konsisten dalam mengamalkan dan menjaga untuk selalu berbusana muslimah baik di pengajian maupun di luar pengajian. Meskipun demikian, ada pula jamaah yang memang konsisten mengenakan busana

muslimah dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila di persentasekan dari 24 jamaah yang selalu konsisten memakai busana muslimah sebesar 400% dan jamaah yang memakai busana muslimah hanya di dalam pengajian saja sebesar 60%. Perempuan sebagai pelaku utama dalam fenomena ini tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda di antara mereka. Hal ini berawal dari kemampuan mereka dalam merespon rangsangan-rangsangan terhadap gejala-gejala yang ada di sekitarnya.

Melihat kebiasaan jamaah Majelis Ta'lim Nurul Iman ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul : “ **Pengaruh Persepsi Jamaah tentang Materi Busana Muslim terhadap Pengamalan Berbusana Muslimah (Penelitian Terhadap Santri Kelas IV Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang)** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi jamaah tentang materi busana muslim di Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang
2. Bagaimana pengamalan berbusana muslimah siswa/santri Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang
3. Bagaimana pengaruh persepsi jamaah tentang materi busana muslim terhadap pengamalan berbusana muslimah Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi jamaah tentang materi busana muslim Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang
2. Untuk mengetahui pengamalan jamaah berbusana muslimah Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang

3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi jamaah tentang materi busana muslim terhadap pengamalan berbusana muslimah di Majelis ta'lim Nurul Iman Padalarang

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Jajaran guru Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi contoh jamaah dengan memberikan contoh yang baik dalam beretika dalam berbusana sehari-hari.

2. Jamaah Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang

Dengan penelitian ini, diharapkan jamaah Majelis ta'lim Nurul Iman, mampu memperhatikan dan menjaga pakaian muslimahnya.

3. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan wawasan penelitian serta menjadi bahan prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengatakan persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan persepsi berasal dari bahasa Inggris "*Preception*", yang maknanya penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi. Persepsi dimaknai sebagai proses pengamatan tentang seseorang terhadap segala sesuatu dari lingkungannya dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga dia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Istilah persepsi juga biasa digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah

pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Rochmah , 2015, hal. 12-13)

Menurut Robbin indikator persepsi ada empat macam yaitu : (Rochmah , 2015, hal. 17-19)

- a. Tanggapan
- b. Pendapat
- c. Persepsi Positif
- d. Persepsi Negatif

Islam mempunyai peranan penting dalam membina manusia menjadi muslim yang sebenarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas terutama membina etika berpakaian sesuai syari'at Islam. Maka untuk menjadikan manusia yang baik dan berakhlak mulia Agama Islam telah memerintahkan umatnya untuk menjaga dan memelihara auratnya.

Oleh karena itu seorang muslimah harus memahami materi tentang busana muslim yang baik yaitu sebagai berikut : (Kebudayaan, 2016, hal. 24 - 26)

1. Makna Aurat

Menurut bahasa aurat berarti malu, aib, buruk. Kata aurat berasal dari kata *awira* yang artinya hilang perasaan. Jika digunakan untuk mata, berarti hilang cahayanya dan lenyap pandangannya.

2. Makna jilbab

Secara etimologi, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup aurat perempuan, dikenal pula istilah kerudung, hijab, dan sebagainya.

3. Makna Busana Muslimah

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah artinya pakaian yang di pakai oleh perempuan. Busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, gunanya untuk kemaslahatan dan kebaikan bagi wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada

Adapun indikator berdasarkan penjelasan di atas, yaitu :

- 1) Makna aurat
- 2) Makna jilbab
- 3) Makna busana muslimah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain (Rohmatik, 2017, hal. 17)

Menutup aurat hukumnya wajib. Menurut jumhur ulama, menutup aurat merupakan syarat keabsahan shalat. Sedang menurut sebagian ulama malikiyah termasuk fardhu shalat. Aurat wajib ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi kulit dari pandangan, baik terbuat dari kain, kulit, kertas, tumbuh-tumbuhan, maupun bahan baku lain yang bisa di gunakan sebagai penutup. (Mujiburrahman, 2015, hal. 269)

Berbusana muslimah dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktifitas berbusana muslimah tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Berbusana muslimah akan mengantarkan seseorang terhindar dari perbuatan-perbuatan yang

melanggar norma-norma agama baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. (Yuniar, 2014, hal. 28)

Keharusan memakai jilbab adalah untuk membedakan perempuan yang terhormat dengan perempuan yang murahan disamping agar mereka tidak diganggu oleh lelaki jahil. Apabila perempuan keluar dengan mengenakan jilbab, maka berarti dia sudah menunjukkan kemuliaan dirinya yang sekaligus pertanda bahwa dirinya adalah perempuan terhormat. (Budiati, 2011, hal. 30)

Agama Islam adalah agama yang menekankan kepada pembinaan jamaah yang bertunjangan aqidah berdashankan syari'ah dan berimbunan akhlak yang mulia. Oleh karena itu Islam telah mengatur etika berbusana muslimah, perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh setiap manusia.

Adapun indikator berbusana muslimah adalah : (Kebudayaan, 2016, hal. 26)

1. Menutup Aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan dan kebersihan hati
2. Memanjangkan jilbab, dalam Q.S Al-Ahzab : 59 Allah Swt. memerintahkan seorang perempuan agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu.
3. Pakaian yang lebar sehingga tidak membentuk lekuk tubuh
4. Jangan memakai pakaian transparan, berbusana tapi telanjang dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga lekuk-lekuk badannya tampak jelas.

Kegiatan pengajian merupakan proses pembelajaran, kegiatan tersebut memerlukan ruang dan waktu karena proses sosialisasi, internalisasi, dan informasi membutuhkan waktu. Maka kegiatan pengajian pun memerlukan intensitas artinya seberapa sering kah santri dalam mengikuti pengajian sehingga dapat terlihat dari pengamalannya dalam berbusana muslimah.

Intensitas adalah tingkatan kekuatan atau kesungguhan usaha yang dilakukan oleh individu dengan penuh kesadaran dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan antara kondisi psikologis dengan aktivitas. Jadi intensitas lebih menunjukkan kepada kesungguhan dalam melaksanakan suatu aktivitas yang didorong oleh kesadaran yang muncul dari dalam diri, yang menjadi seseorang bersemangat, bersungguh-sungguh dan terus-menerus dalam melakukan atau mengikuti suatu kegiatan (Suhada, 2014, hal. 33)

Adapun indikator intensitas jamaah dalam mengikuti pengajian materi busana muslim adalah : (Suhada, 2014, hal. 33)

- 1) Motivasi
- 2) Minat
- 3) Aktivitas

Setelah kita pahami bersama persepsi jamaah materi berbusana muslim terhadap pengamalannya, maka kita dapat melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi pada persepsi jamaah terhadap berbusana muslimah nya sehari-hari.

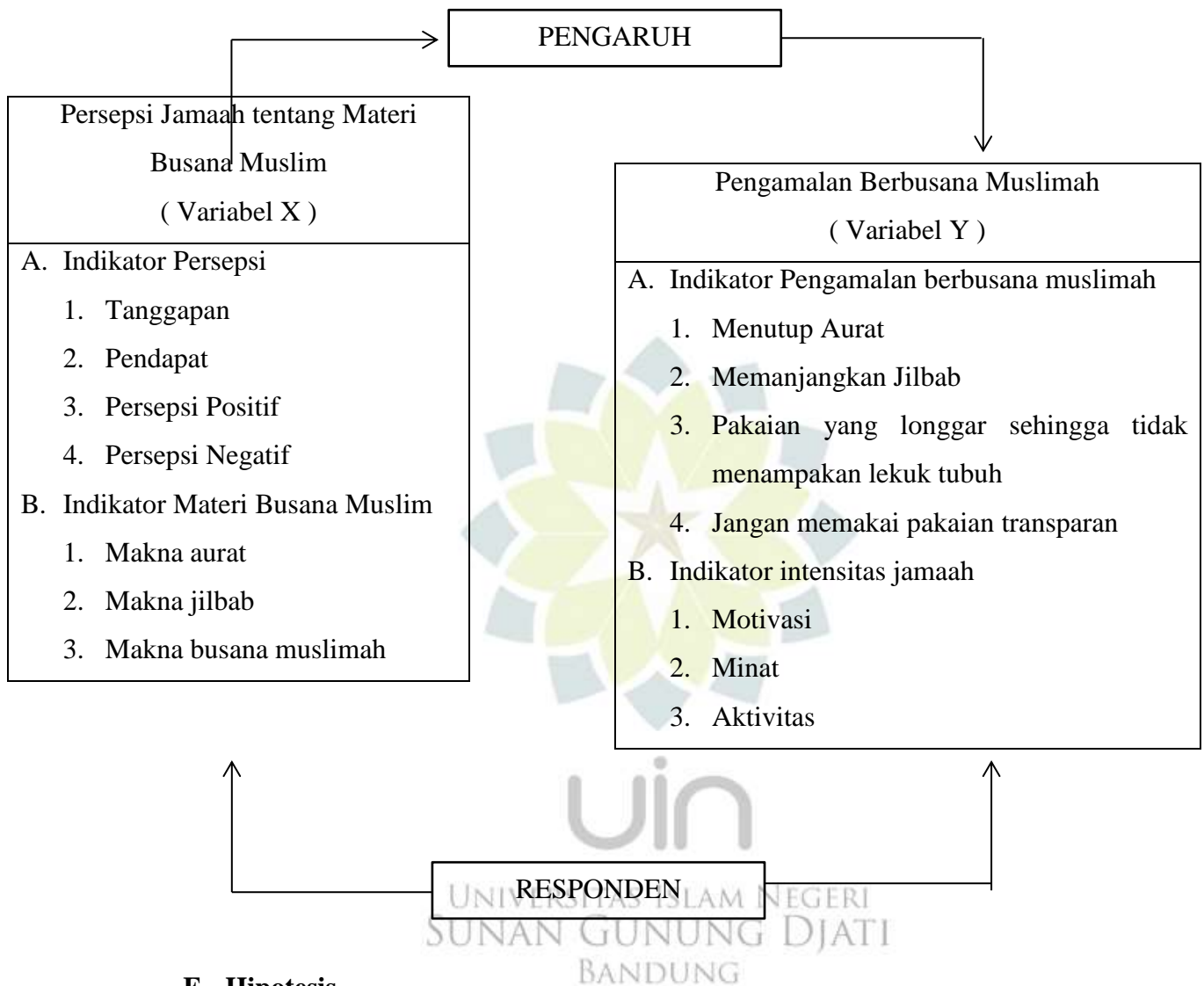
Dalam buku paket pelajaran aqidah akhlak busana yang baik adalah cerminan dari diri dan perilaku kita. Bagi wanita pakaian adalah barang yang dipakai (baju. Celana dan sebagainya) dalam bahasa indonesia pakaian disebut juga busana. Maka jika busana muslimah berarti pakaian yang dipakai oleh wanita beragama islam. Jadi busana muslimah adalah sesuatu alat yang fungsinya menutupi aurat wanita di dalam tubuh yang di sebut perhiasan wanita.

Pengaruh yang terlihat pada materi ini adalah bagaimana pakaian yang digunakan seseorang ini baik-buruknya. Ini akan berpengaruh pada akhlak seseorang. Karena orang lain melihat kepribadian atau akhlak seseorang dari bagaimana cara berpakaian yang di gunakan siswa ini pakaian dalam kategori yang terbuka dan mini, ketat, transparan atau tertutup. Pada dasarnya siswa berpakaian tertutup di dalam proses pengajian. Karena peraturan yang berlaku, sedangkan dirumah, masing-masing siswa belum tentu memakai busana yang sama dengan yang di pakai di pengajian. Jadi pengaruhnya adalah para siswa

menggunakan busana muslim dan muslimha adalah amaliah dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Allah itu ada dan melihatnya dalam kegiatan apapun, maka siswa merasa takut bila siswa menggunakan pakaian yang tidak menutup auratnya, karena mereka yakin bahwa itu adalah syar'I sebagai muslim dan muslimah yang baik.

Seluruh pola pikir yang merangkum operasional penelitian ini, apabila ditampilkan ke dalam bentuk skema maka kerangka pemikiran akan digambarkan sebagai berikut :





F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. (Sugiyono, 2003)

Untuk menguji hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik dengan menggunakan signifikan 5 % dengan rumus sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara Persepsi Jamaah Materi Busana Muslim terhadap Pengamalannya tentang Berbusana Muslimah di Masjid Nurul Iman Padalarang
2. Hipotesis nol (H_0) yaitu tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Persepsi Jamaah Materi Busana Muslim terhadap Pengamalannya tentang Berbusana Muslimah di Masjid Nurul Iman Padalarang

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Rachmat Bima Aritejo “ *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak (materi berbusana muslim dan muslimah) terhadap etika berbusana siswa di SMA Khadijah Surabaya* “. Penelitian dilaksanakan di SMA Khadijah Surabaya yang mana menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket dan wawancara. Peneliti menjelaskan bagaimana siswa-siswi mengenakan pakaian di dalam sekolah. dan pengaruhnya terhadap etika berpakaian saat berada di dalam sekolah. hasil penelitiannya adalah dibuktikan dengan hitungan bahwa hipotesa lebih besar atau sama dengan nilai hipotesa alternative maka ada signifikansi pengaruh pembelajaran aqidah akhlak materi berbusana muslim dan muslimah terhadap etika berbusana siswa

Kedua, Anik Hanifah “ *Pengaruh Peraturan Berjilbab terhadap Pembentukan Akhlak siswa (Studi Kasus SMAN 1 Bangkalan)*”. penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Bangkalan yang mana menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu peraturan berjilbab yang telah diterapkan sebagai bentuk tata tertib sekolah dapat memberikan pengaruh yang berdampak positif bagi para siswa dan sekaligus memberikan pengarahan dan motivasi agar para siswa berakhlak baik dengan selalu memakai jilbab. Dari peraturan sekolah siswa semakin banyak yang berakhlakkulcarimah dengan selalu memakai jilbab kesehariannya baik di sekkolah maupun di luar sekolah.

Ketiga, Heni Aprianingsih “ *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasyiah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017* “. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ikhlasyiah Perampuan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk etika siswa. Melalui dua bentuk kegiatan antara ceramah agama dan memberikan contoh langsung terhadap siswa serta peran khusus guru Aqidah Akhlak ialah kegiatan menghafal Al-qur’an dengan diimbangi pengawasan intensif dilakukan oleh guru aqidah akhlakn khususnya dan para guru sehingga untuk menciptakan para siswa yang berakhlak mulia dapat terwujud secara totalitas. Dengan itu peran guru aqidah akhlak sudah maksimal mendidik para siswa sehingga timbul kesadaran dalam diri peserta didik.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti membahas busana muslim dan muslimah di sekolah, sedangkan saya membahas persepsi jamaah terhadap berbusana muslimah. Penelitian di atas membahas busana muslimah hanya seputar jilbab di sekolah sedangkan saya membahas semua dari jilbab sampai pakaian yang dikenakan sehari-hari.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG